

PENGARUH SERTIFIKAT BANK INDONESIA SYARIAH (SBIS), NILAI TUKAR (KURS) DAN INFLASI TERHADAP PEMBIAYAAN BERMASALAH BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2017-2021

Muhammad Kurniawan¹, Nadya Kusumawati², Adib Fachri³, Nurlaili⁴
muhammadkurniawan@radenintan.ac.id¹, kusumawati.nadya@gmail.com²,
adibfachri@radenintan.ac.id³, nurlaili@radenintan.ac.id⁴

UIN Raden Intan Lampung

Abstrak

Pembiayaan bermasalah merupakan kontributor utama yang berdampak terhadap suatu kinerja keuangan, sehingga ketika membesarnya pembiayaan bermasalah memiliki artian menurunnya pendapatan lembaga keuangan. Peningkatan rasio beremasalah atau Non Performing Financing (NPF) dapat dilihat dari indikator internal maupun eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2021. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampling Jenuh sebagai teknik pengambilan sampel karena seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel penelitian ini terdiri dari data total Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi serta Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2017-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan Uji t variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah, Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Hasil uji F menunjukkan bahwa antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Pembiayaan Bermasalah.

Kata Kunci: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi, Pembiayaan Bermasalah.

ABSTRACT

Non-performing financing is the main contributor that has an impact on financial performance, so that when the increase in non-performing financing means a decrease in the income of financial institutions. The increase in the ratio of non-performing financing (NPF) can be seen from internal and external indicators. This study aims to determine whether the Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS), Exchange Rate (Kurs), and Inflation partially and simultaneously affect Non-Performing Financing of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the period 2017-2021. This research method uses a quantitative approach with an associative research type. Saturated sampling as a sampling technique because all members of the population are sampled. The sample of this study consists of total data on Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), Exchange Rates (Kurs), Inflation and Non-Performing Financing of Sharia Commercial Banks in Indonesia for the period 2017-2021. Data collection techniques using financial reports. The results of this study indicate that the t test of the Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS) variable has no significant effect on Non-Performing Financing, Exchange Rate (Exchange Rate) and Inflation have a significant effect on Non-Performing Financing. The results of the F test show that between the variables of Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), Exchange Rates (Exchange Rates), Inflation simultaneously affect Non-Performing Financing.

Keywords: Bank Indonesia Sharia Certificates (SBIS), Exchange Rate (Kurs), Inflation, Non-Performing Financing

PENDAHULUAN

Para ahli ekonomi syariah dan akuntansi masih terus mencari pedoman yang dapat digunakan dalam segala aspek kehidupan manusia termasuk dalam dunia perbankan yang tidak bisa lepas dari etika syariah dalam melakukan pelayanan kepada masyarakat melalui penyajian sistem operasi yang dapat dipercaya, relevan untuk para penggunanya, dan tetap sesuai dengan prinsip syariah. Bank Syariah memiliki fungsi sebagai perantara jasa keuangan, memiliki tugas pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bank syariaah melakukan kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga tetapi berdasarkan perinsip Syariah. Secara umum terdapat bentuk usaha bank syariah terdiri atas Bank Umum dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dengan perbedaan pokok BPRS dilarang menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas sistem pembayaran. Secara kelembagaan bank umum syariah ada yang berbentuk bank syariah penuh (full-pledged) dan terdapat pula dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Pelaksanaan kegiatan perbankan Syariah tidak selamanya berjalan lancar, salah satu faktor yang dapat mengindikasikan terjadinya krisis perbankan adalah tingkat pendanaan dan kredit macet. Oleh karena itu, untuk menganalisis faktor penentu besaran kredit bermasalah sangat penting untuk stabilitas sistem keuangan dan pengelolaan bank. Selain faktor tersebut, setiap nasabah yang mendapatkan pembiayaan dari bank syariah setelah jangka waktu tertentu wajib hukumnya untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil.

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengindikasi terjadinya krisis perbankan adalah rasio pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF), oleh karena itu menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank. Sektor investasi merupakan sektor penting yang berada dalam aliran sirkular uang dalam perekonomian. Sektor investasi ini merupakan penghubung langsung antara lembaga keuangan dan sektor riil, yaitu sektor barang dan jasa. Jika tingkat rasio atau pembiayaan bermasalah tinggi maka bank akan mempersulit masyarakat yang membutuhkan dana karena bank akan lebih berhati-hati dalam praktik penyaluran pembiayaan perbankan.

Melalui Pembiayaan bermasalah yang berdampak terhadap suatu kinerja keuangan, sehingga ketika membesarnya pembiayaan bermasalah memiliki artian menurunnya pendapatan lembaga keuangan. Kinerja keuangan merupakan bagian terpenting yang menggambarkan efisien serta efektifnya lembaga keuangan dalam pencapaian keberhasilan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan diantaranya laba. Pada tahun 2017 menjadi angka tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sebesar 4,77%, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,26%, pada tahun 2019

kembali terjadi penurunan tetapi tidak terlalu signifikan sebesar 3,22%, dan pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan sebesar 3,12%, dan pada tahun 2021 terjadi penurunan secara signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sebesar 2,58%. Hal ini menandakan setiap tahunnya gagal bayar yang terjadi semakin mengecil dan pendapatan lembaga keuangan semakin meningkat.

Dalam indikator internal, yang dapat mempengaruhi pembiayaan masalah adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Peningkatan pembiayaan bermasalah dipengaruhi dari salah satu instrumen moneter syariah yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku usaha ekspor impor di satu negara. Hubungan nilai tukar dengan pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing maka akan memukul usaha nasabah yang menggunakan bahan impor sehingga mempersulit pengembalian pembiayaan yang telah diberikan oleh bank dan mendongkrak nilai pembiayaan bermasalah perbankan syariah.

Nilai tukar adalah satuan nilai yang digunakan untuk pertukaran satu mata uang dengan mata uang lain. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku usaha ekspor impor di satu negara. Pada saat terjadi peningkatan nilai tukar (apresiasi) maka akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari selisih peningkatan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu juga nilai tukar mengalami penurunan (terdepresiasi), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang diimpor harganya menjadi lebih murah. Jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah. Sehingga nasabah akan kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan dan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah.

Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidak stabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Apabila perekonomian suatu negara mengalami suatu kelesuan, maka Bank Sentral negara tersebut dapat melakukan kebijakan moneter yang ekspansif dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan dari ketidak stabilan perekonomian yang berakibat pada naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus, dan berakibat pada makin tingginya tingkat kemiskinan. Karena semakin tinggi tingkat inflasi, maka masyarakat yang awalnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan adanya harga barang dan jasa yang tinggi tidak dapat memenuhinya sehingga menimbulkan kemiskinan dan tingkat inflasi, Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini berdampak pada pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah, dimana semakin tinggi tingkat inflasi semakin tinggi pula tingkat gagal bayar pembiayaan, dan hal tersebut berujung pada pembiayaan bermasalah bank syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Shiftability Theory

Shiftability theory mengartikan bahwa likuiditas suatu bank dapat terjamin apabila bank memiliki surat berharga yang dapat dicairkan untuk memenuhi likuiditas bank. Teori ini meliputi pembelian bank terhadap sekuritas jangka pendek dan menjual sekuritas tersebut apabila membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas suatu bank. Shiftability theory bank dapat memindahkan aktivasnya ke orang lain atau badan dengan harga yang dapat diperkirakan sehingga sewaktu-waktu bank membutuhkan dana baik untuk penyaluran kredit maupun penarikan dana nasabah bank dapat segera mencairkannya. Hal ini dapat dilakukan bank sebagai upaya bank untuk meningkatkan likuiditas dan memperkecil beban operasional bank yaitu dengan menyediakan likuiditas dengan pinjaman jangka pendek antar bank.

2. Teori Basel III

Teori Basel III menunjukkan bagaimana kebijakan perbankan dan makro ekonomi dapat mempengaruhi kredit bermasalah pada bank. Pembiayaan bermasalah akan terjadi apabila suatu pihak lawan transaksi akan gagal dalam memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Perubahan penggolongan kredit dari lancar menjadi pembiayaan bermasalah (NPF) melalui proses penurunan kualitas kredit berdasarkan ketepatan waktu nasabah dalam mengembalikan kewajiban. Perbankan syariah memberikan pembiayaan kepada nasabah dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati kedua belah pihak dalam waktu tertentu. Sesuai dengan penjelasan tersebut, bahwa fungsi dari perbankan syariah yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Namun, permasalahan yang terjadi adalah nasabah tidak mampu mengembalikan pembiayaan tersebut, sehingga tidak semua pembiayaan dapat dikatakan sehat tetapi diantaranya merupakan pembiayaan yang bermasalah. Dalam teori Basel III juga dijelaskan bagaimana upaya penyelesaian permasalahan dalam perbankan dilakukan dengan mewajibkan semua bank harus mampu untuk menambah modal dengan syarat minimum dan ruang gerak bank dalam hal investment banking akan dikurangi dalam arti berkaitan dengan risiko.

3. Teori Keynes

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini yaitu proses dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia dan akantimbulnya inflationary gap. Inflationary gap muncul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencanapembelian barang-barang yang didukung dengan dana Ketika inflationary gap tetap ada maka selama itu proses inflasi terjadi dan berkelanjutan.

4. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan salah satu instrumen pasar uang dalam bentuk surat berharga dengan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS merupakan salah satu alat bank syariah untuk menempatkan kelebihan dananya. Penitipan dana pada SBIS akan mendapatkan bonus atau imbal hasil. Semakin tinggi dana yang ditempatkan, bonus yang diperoleh juga semakin tinggi. Bonus tersebut akan memengaruhi jumlah dana bank, sehingga bank memiliki tambahan dana untuk

disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Jadi, meskipun bonus atau imbal hasil SBIS cukup tinggi, permintaan masyarakat terhadap pembiayaan juga tinggi.

5. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar adalah harga salah satu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs sebagai salah satu indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas di pasar saham maupun pasar uang dikarenakan investor berhati-hati dalam melakukan investasi. Nilai tukar atau kurs mata uang merupakan catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, yaitu harga mata uang domestik dan mata uang asing, nilai tukar dapat dijelaskan sebagai perbandingan antara nilai atau harga mata uang dari dua negara. Selain itu nilai tukar juga dapat diartikan dengan penentuan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat dibeli dengan satu unit mata uang lain.

6. Inflasi

Inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Kenaikan harga tersebut bukan terjadi sesaat, apabila terjadi kenaikan harga hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Inflasi yang searah dengan hukum ekonomi dimana kelangkaan barang menyebabkan kenaikan harga. Inflasi yang terus meningkat akan menggerus kemampuan daya beli masyarakat. Penyebabnya adalah nilai uang yang menurunkan nilai mata uang sehingga menyebabkan daya beli masyarakat tidak lagi menjangkau harga barang.

7. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing merupakan pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu resiko besar yang terdapat dalam dunia perbankan dan memberikan dampak yang buruk, salah satu dampaknya adalah tidak terlunasinya pembiayaan sebagian atau seluruhnya karena semakin besar pembiayaan bermasalah akan berdampak buruk terhadap tingkat kesehatan likuiditas bank dan ini berpengaruh juga pada tingkat kepercayaan para deposan yang menitipkan dananya.

8. Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah (BUS) ialah bank syariah yang kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Syariah jenis ini tidak berada di bawah koordinasi bank konvensional walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa bank Syariah bisa dimiliki oleh bank konvensional, akan tetapi aktifitas didalamnya serta pelaporannya terpisah dari induk banknya karena bank Syariah jenis ini memiliki akta pendirian yang terpisah atau malah bisa jadi berdiri sendiri tanpa pernah menjadi anak perusahaan bank konvensional.

A. HIPOTESIS

Pengaruh SBIS terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah

Dalam rangka pelaksanaan pengendalian pasar uang yang sesuai dengan prinsip pada Bank Syariah, maka diciptakan SBIS yang merupakan piranti pasar uang tersebut. Instrumen pasar uang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berdasarkan pada prinsip syariah yang dinamakan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah untuk mengatasi kelebihan pada tingkat likuiditas. Sebagaimana bank konvensional yang menetapkan cadangannya pada SBI,

dengan harapan memperoleh penghasilan tambahan. Turunnya nilai SBIS akan berakibat pada meningkatnya pembiayaan bermasalah pada bank syariah sebab dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan produktif sehingga akan berdampak kepada risiko pembiayaan yang harus ditanggung oleh bank syariah itu sendiri. Karena keuntungan yang diperoleh dari penempatan dana di SBIS menyebabkan tingginya dana yang disalurkan, hal itu menyebabkan turunnya nilai pembiayaan yang disalurkan, tetapi penurunan pembiayaan berada pada tingkat yang signifikan. Artinya, meskipun penempatannya menyebabkan penurunan pembiayaan tetapi tidak menjadi masalah terhadap penyalurannya.

Hipotesis 1: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh Positif terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah.

Pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku usaha ekspor impor di satu negara. Pada saat terjadi peningkatan nilai tukar (terdepresiasi) maka akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari selisih peningkatan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu juga nilai tukar mengalami penurunan (apresiasi), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang diimpor harganya menjadi lebih murah. Jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah. Sehingga nasabah akan kesulitan dalam mengembalikan pembiayaan dan akan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Ketika terjadi kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakat membaik.

Hipotesis 2: Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh Positif terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah.

Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah

Inflasi juga menimbulkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja yang mempunyai penghasilan tetap. Inflasi biasanya berlaku lebih cepat dari kenaikan upah pekerja. Oleh sebab itu, upah riil pekerja akan merosot disebabkan oleh inflasi dan keadaan ini mengurangi tingkat kemakmuran golongan masyarakat. Inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah dikarenakan jika inflasi mengalami peningkatan maka akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga masyarakat tidak mampu untuk membayar kewajiban angsuran kepada bank yang akan mengakibatkan pembiayaan bermasalah pada bank tersebut meningkat.

Hipotesis 3: Inflasi berpengaruh Positif terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah.

Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah

Sertifikat Bank Indonesia Syariah menunjukkan hubungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum

Syariah. kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat Non-Performing-Financing Perbankan Syariah di Indonesia. variabel inflasi berdampak positif dan substansial pada Non-Performing Financing, artinya semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi juga Non-Performing Financing.

Hipotesis 4: Pengaruh Positif Secara Stimulan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, guna meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini mempunyai tingkatan tertinggi dibandingkan dengan deskriptif dan komparatif karena dengan penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan tidak berfokus pada banyaknya jumlah bank yang diteliti, karena objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah secara keseluruhan yang ada di Indonesia. Data populasi diambil dari laporan bank syariah di Indonesia yang dikumpulkan menjadi satu dan dikenal dengan nama SPS (Statistik Perbankan Syariah). Data tersebut dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mempunyai tugas pengawasan. Populasi pada penelitian ini mencakup data total Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021. Dalam penelitian ini sampel penelitian yang digunakan terdiri dari seluruh anggota populasi, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel sehingga secara kontekstual dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca.

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptive

Deskriptive Statistics			
	Minimum	Maximum	Mean
SBIS	180	11,704	13,40
KURS	13,298	15,867	14,13
INFLASI	1,32	4,37	2,73
NPF	2,59	5,27	3,77

Sumber : Data diolah,2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1 di atas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Variabel X1 diketahui bahwa nilai minimum SBIS sebesar 180. Nilai maksimum SBIS sebesar 11,704. SBIS dari Bank Umum Syariah periode 2017-2021 menunjukkan nilai mean sebesar 13,40.
- Variabel X2 diketahui bahwa nilai minimum Kurs sebesar 13,298. Nilai maksimum Kurs sebesar 15,867. Kurs dari Bank Umum Syariah periode 2017-2021 menunjukkan nilai mean sebesar 14,13.
- Variabel X3 diketahui bahwa nilai minimum Inflasi sebesar 1,32. Nilai maksimum Inflasi sebesar 4,37. Inflasi dari Bank Umum Syariah periode 2017-2021 menunjukkan nilai mean sebesar 2,73.
- Variabel Y diketahui bahwa nilai minimum NPF sebesar 259. Nilai maksimum NPF sebesar 5,27. NPF dari Bank Umum Syariah periode 2017-2021 menunjukkan nilai mean sebesar 3,77.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilairesidualnya. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogrov smirnov. Jika signifikansinya $>0,05$ maka terdistribusi normal dan sebaliknya, jika signifikansinya $< 0,05$ maka tidak terdistribusi normal.

Tabel 2

Hasil Uji KolmogrovSmirnov

One SampleKolmogrov Smirnov Test	
Test Statistic	0,193
Asymp. Sig. (2 Tailed)	0,200 ^c

Sumber: Data diolah, 2024

Dari hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogrov Smirnov pada tabel 2 menunjukkan bahwa dimana hasil tersebut signifikansinya 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian ini adalah terdistribusi normal. Terdistribusi normal artinya bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen mengakibatkan kolerasi yang sangat kuat. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Multikolenieritas terjadi jika nilai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3

Hasil Uji VIF dan Tolerance

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SBIS	0,953	1,049
KURS	0,697	1,435
INFLASI	0,670	1,493

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil output data uji multikolinieritas pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Maka dapat disimpulkan tidak adanya masalah

multikolinearitas atau bebas multikolinearitas. Bebas multikolinearitas artinya bahwa tidak adanya hubungan atau korelasi antar variabel independen.

4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu diuji mengenai sama atau tidak sama varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Model regresi yang tidak baik adalah varian residualnya bersifat homoskedastisitas atau tidak terjadi gejala heterokedasitas. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari nilai α ($\text{sig} > \alpha$), maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedasitas.

Tabel 4
Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
SBIS	-0,705	0,484
KURS	0,092	0,927
INFLASI	2,163	0,055

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa signifikansi variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan uji durbin-watson (d). Hasil perhitungan durbin Watson (d) dibandingkan dengan nilai tabel d pada $\alpha = 0,05$, pada tabel d terdapat nilai batas atas (dL) dan nilai batas bawah (dU). Jika $d < dL$ dan apabila $d > 4 - dL$ maka terdapat autokorelasi. Jika $dU < d < 4 - dU$ berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
Hasil Uji Durbin Watson

Coefficients ^a	
Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	9,134
SBIS	-0,004
KURS	0,451
INFLASI	0,389

Sumber: Data diolah, 2024

Pada tabel 5 di atas dapat diketahui nilai durbin Watson (d) sebesar 1,552 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan signifikansi sebesar 5 %. Jumlah sampel (n) 60 dan jumlah variabel independen (k) adalah 3. Maka dari tabel di dapat nilai $du = 1,479$, dan nilai $dl = 1,688$. Oleh karena itu nilai $dU < d < 4 - dU$ atau $1,479 < 1,552 < 2,457$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

6. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independent terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a	
Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	9,134
SBIS	-0,004
KURS	0,451
INFLASI	0,389

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil perhitungan dari uji regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta (a) model regresi 9,134 dan koefisien regresi (b) dari setiap variabel-variabel independen diperoleh $b_1 = -0,004$ dan $b_2 = 0,451$ $b_3 = 0,389$.

7. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial terhadap dependen, yakni pengaruh dari masing-masing variabel independen yang terdiri dari Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah yang merupakan variabel dependen. Apabila nilai thitung > ttabel dan nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ di tolak, jika signifikansi > 0,05 maka H₀ di terima.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
SBIS	-2,417	0,219
KURS	3,762	0,000
INFLASI	5,210	0,000

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki thitung sebesar -2,417 dengan signifikansi sebesar 0,219. Hal ini berarti bahwa thitung < ttabel, ($-2,417 < 1,672$) dan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,219 > 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H₁ ditolak. Pada variabel kurs dan inflasi dengan nilai signifikansinya ($0,000 < 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H₂ dan H₃ diterima.

8. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara simultan, dengan menggunakan nilai signifikansi. Kriteria pengujian simultan pada penelitian ini jika Fhitung > Ftabel, maka ada pengaruh secara simultan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

ANOVA ^a	
F	Sig
35,329	0,000 ^b

Sumber: Data diolah, 2024

Dapat dilihat dari tabel 8 dapat diketahui bahwa hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis (H₄) dalam penelitian ini diterima.

9. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dalam menerangkan variabel - variabel terikat. Koefisien determinasi menunjukkan proporsi persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent.

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b
R Square
0,654

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 9 diperoleh angka R Square sebesar 0,654 (65,4%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi secara bersamaan berpengaruh sebesar 65,4% terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah, sedangkan 34,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

A. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat dilihat variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) memiliki thitung sebesar -2,417 dengan signifikansi sebesar 0,219. Hal ini berarti bahwa thitung < ttabel, (-2,417 < 1,672) dan taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,219 > 0,05), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian H1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. Tidak berpengaruh artinya jika Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak akan mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah.

Dalam penelitian ini SBIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah dikarenakan peningkatan SBIS rate membawa insentif bagi bank untuk menanamkan dananya dalam bentuk investasi dibanding melakukan pembiayaan. Hal ini dikarenakan penanaman dana dalam bentuk SBIS memberikan tingkat risiko yang rendah dari pada risiko pembiayaan, sehingga pembiayaan akan turun dan risiko gagal bayar juga turun.

B. Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat dilihat variabel Nilai Tukar (Kurs) memiliki thitung sebesar 3,762 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa thitung > ttabel (3,762 > 1,672) dan dengan nilai signifikansinya (0,000 < 0,05), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menerima H2 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. Berpengaruh artinya jika Nilai Tukar (Kurs) mengalami peningkatan maka Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah akan meningkat.

Pembiayaan bermasalah atau Non Performing Financing (NPF) merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Faktor penyebab terjadinya NPF dapat dilihat dari sisi internal, baik

internal bank ataupun internal debitur. Sedangkan dari sisi eksternal dapat dilihat dari makroekonomi, pasar, peraturan pemerintah, politik, bencana alam dan lainnya. Salah satu variabel makroekonomi adalah kurs (nilai tukar).

C. Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat dilihat variabel Inflasi memiliki thitung sebesar 5,210 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,210 > 1,672$) dan dengan nilai signifikansi nya ($0,000 < 0,05$), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H3 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. Berpengaruh artinya jika Inflasi mengalami peningkatan maka Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah akan meningkat. Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara terus menerus yang dapat memberikan dampak atau pengaruh kepada individu, pengusaha dan pemerintah. Ini tidak berarti harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan.

Dalam hasil penelitian ini inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio NPF, yakni inflasi yang tinggi mengakibatkan naiknya jumlah NPF pada bank umum syariah. Jika dilihat dari perspektif produsen semakin tinggi inflasi maka akan memberikan naiknya harga atas sebuah output perusahaan, bilamana tidak dilakukan balancing dengan kemampuan masyarakat yang meningkat maka akan menekan penjualan produk dan juga penurunan laba. Alasannya karena produsen kesulitan dalam menjual hasil produksinya. Dimana akhirnya akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebagian dana berasal dari bank. sehingga kemampuan debitur (perusahaan/orang) dalam membayar kredit menjadi menurun. Hal ini akan berdampak pada strategi lembaga keuangan khususnya bank syariah yang harus membuat strategi baru agar bisa mengendalikan jumlah NPF yang dimilikinya.

D. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2017-2021

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini H4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi berpengaruh terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah secara simultan. Berarti Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah dipengaruhi tiga variabel secara bersamaan yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi.

Dalam penyaluran pembiayaan tidak selamanya pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan dalam perjanjian pembiayaan. Kondisi lingkungan eksternal dan internal dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga pembiayaan yang telah disalurkan kepada nasabah berpotensi atau menyebabkan kegagalan (NPF). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pihak bank, seperti lemahnya pengawasan dan kurang pemahaman terhadap bisnis yang dijalankan nasabah. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari pihak luar bank, seperti karakter nasabah yang tidak amanah dan kebijakan pemerintah serta makroekonomi. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), merupakan instrumen pasar yang

termasuk kedalam faktor eksternal penyebab terjadinya NPF. Sedangkan Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi merupakan beberapa instrumen makroekonomi yang termasuk kedalam faktor eksternal penyebab terjadinya NPF.

KESIMPULAN

- a. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Tidak berpengaruh signifikan dikarenakan data yang dikumpulkan dalam variabel ini membuktikan tidak adanya pengaruh antara variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan Bermasalah. Artinya tinggi rendahnya tingkat Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) tidak akan mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah.
- b. Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Berpengaruh positif signifikan dikarenakan data yang dikumpulkan dalam variabel ini membuktikan adanya pengaruh antara variabel Nilai Tukar (Kurs) terhadap Pembiayaan Bermasalah. Artinya semakin tinggi tingkat Nilai Tukar (Kurs) yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah semakin tinggi juga Pembiayaan Bermasalah.
- c. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Berpengaruh positif signifikan dikarenakan data yang dikumpulkan dalam variabel ini membuktikan adanya pengaruh antara variabel Inflasi terhadap Pembiayaan Bermasalah. Artinya semakin tinggi tingkat Inflasi yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah semakin tinggi juga Pembiayaan Bermasalah.
- d. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) Dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Pembiayaan Bermasalah. Berarti Pembiayaan Bermasalah dipengaruhi tiga variabel secara bersamaan yaitu Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Salim, Fadilla, and Anggun Purnamasari. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Ekonomi Sharia : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2021): 17–28.
- Ardi, Muhammad, and Mutiyah Mahdin. "ANALISA KESEHATAN BANK." *Akunsyah : Jurnal Kuntansi & Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2021): 129–42. <http://journal.unj/unj/index.php/wahana-akuntansi>.
- Carin Varisa, Early Ridho Kismawadi, and Zulfa Eliza. "Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Sukuk Di Indonesia." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2021): 199–221. <https://doi.org/10.32505/jim.v3i2.3483>.
- Curatman, Aang. *Teori Ekonomi Makro*. 1st ed. Yogyakarta: Swagati Press, 2010.
- Dahlan, Rahmat. "Pengaruh Tingkat Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi* 13, no. 2 (2014): 104–17. <https://doi.org/10.15408/etk.v13i2.1881>.
- Darsa Panjaitan, Pawan, Elidawaty Purba, and Darwin Damanik. "Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Sumatera Utara." *Ekuilnomi : Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3, no. 1 (2021): 18–23. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.76>.
- Dyatama, Ayank Narita, and Imamudin Yuliadi. "Determain Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan* 16, no. 1 (2015): 73–83.

- Haryanto, Satrio B, and Endang Tri Widyarti. "Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate Dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016." *Journal of Management* 6, no. 4 (2017): 1-11.
- Ikatan Bankir Indonesia. *Bisnis Kredit Perbankan*. Ed.2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Islam, Universitas, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Kesiapan Perbankan Syariah Di Indonesia Dalam Penerapan Liquidity Coverage Ratio Basel IiiDian Nuriyah Solissa" 4988, no. 1 (n.d.): 165-86.
- Ismail. *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2018.
- Kadir, Rifadli. *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*. Edited by Luqmanul Hakiem. 1st ed. Bantul: Samudra Biru, 2021.
- Khoirunnisa (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). "Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015-2019," 2020, 1-7.
- Lidyah, Rika. "Dampak Inflasi, Bi Rate, Capital Adequacy Ratio (Car), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Nonperforming Financing (Npf) Pada Bank Umumsyariah Di Indonesia." *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 2, no. 1 (2016): 1-19. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1006>.
- Makatita, Reyner F. "Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan : Suatu Tinjauan Teoritis." *Journal of Management(SME's)* 2, no. 1 (2016): 137-50.
- Melinda Lestari, Nur, and Setiawati. "Strategi Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Akad Mudharabah Di Bank Muamalat Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Penurunan Tingkat Non Performing Financing (NPF)." *Jurnal Ekonomi Islam* 9, no. 1 (2018): 75-99. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei>.
- Mufidhoh, U., I. Andriyanto, and H. Haerudin. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Bank Syariah BUMN." *Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2017): 71-90. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/syirkah/article/view/4017%0Ahttps://journal.iainkudus.ac.id/index.php/syirkah/article/download/4017/2682>.
- Mutamimah, and Siti Nur Zaidah Chasanah. "Analisis Eksternal Dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* 19, no. 1 (2012): 49-64.
- Muzahid, M., N., Prihatin, Lukman, and R., Fitria. "Analisa Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Dan Sertifikat Bank Syariah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 24, no. 2 (2022): 159-66.
- Sari, Tanti Nur Arum, Sudati Nur Safiah, and Panji Kusuma Prasetyanto. "Pengaruh Nilai Tukar, Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2018 [The Effect of Exchange Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Bank Indonesia Syariah Cert." *Dinamic: Directory Journal of Economic* 2, no. 1 (2018): 175.
- Somad, Usanti dan. *Transaksi Bank Syariah*. Ed.1. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 3rd ed. Jakarta: Alfabeta, 2021.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. 29th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Viethzal Rivai, Haji, and Arviyan Arifin. *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zulkifly (Institut Agama Islam Negeri Bone). "Model Operasional Perbankan Syariah." *Al-Iqtishad* 13, no. 1 (2021): 36-50. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aliqtishad>.